

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA
KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI**

Ni¹mahtul Fauziyyah¹, Andri Wicaksono², Dian Permanasari³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: nimahfauziyyah797@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com²
permanassrdianazka@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan pada penelitian ini adalah apasaja gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan objek lalu menganalisis dan menafsirkan data. Sumber data penelitian adalah novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori, sedangkan data penelitiannya berupa kutipan yang diambil dari novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori. Teknik analisis data dilakukan dengan berbagai cara yaitu membaca sekilas, membaca keseluruhan, mengamati, mendeskripsikan dan menentukan bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori. Hasil temuan penelitian gaya bahasa dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori terdapat 61 data dalam 5 jenis gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa asosiasi yang berjumlah: 5, gaya bahasa personifikasi yang berjumlah: 12, gaya bahasa simile yang berjumlah: 7, (b) gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbolah yang berjumlah: 12, (c) gaya bahasa sindiran meliputi gaya bahasa sarkasme yang berjumlah: 4. Adapun seluruh jumlah gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori adalah 61. Gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila Salikha Chudori sangat sesuai dalam perangkaiannya. Penggunaan kalimat serta klausa yang indah membuat novel ini indah untuk dibaca dan dipelajari secara khusus tentang nilai kesastraannya.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Novel.

Abstract: *The problem in this study is what style of language is used in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori. This study aims to identify and describe the style of language in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori. The research approach used is a qualitative descriptive approach by describing objects and then analyzing and interpreting the data. The source of research data is the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori, while the research data is in the form of excerpts taken from the novel Laut Tells stories by Leila Salikha Chudori. Data analysis techniques were carried out in various ways, namely skimming, reading in its entirety, observing, describing and determining the parts that contain figurative language in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori. The findings of the language style research in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori contained 61 data in 5 types of figurative language. Based on the results of the analysis it is known that in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori several language styles are used. Those figurative languages are: (a) comparative figurative language which includes association language style which is: 5, personification figurative language which is : 12, simile figurative language which is : 7, (b) contradictory figurative language which includes hyperbolic language style which is totaling: 12, (c) the style of satire includes the style of sarcasm which amounts to: 4. The total number of language styles contained in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori is 61. The style of language used in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori is very appropriate in its arrangement. The use of beautiful sentences and clauses makes this novel beautiful to read and study specifically about its literary value.*

Keywords: Language Style, Novel.

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji stilistika pada sebuah novel. Novel merupakan sebuah prosa yang didalamnya terdapat alur cerita yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan seseorang atau lainnya. Novel berbeda dengan cerpen. Perbedaannya yakni terletak pada bentuknya. Novel tidak sepadat dengan isi cerpen, tapi novel bisa memperlihatkan suatu karakter yang memiliki perkembangan dalam ceritanya.

Novel *Laut Bercerita* berlatar belakang sosial budaya dan peristiwa sejarah pada rentang tahun 1991-2000, berkisah tentang perjuangan aktivis mahasiswa bernama Biru Laut dalam upayanya bersama rekan-rekan sesama mahasiswa menggulingkan kediktatoran pemerintahan yang berkuasa lebih dari 3 dekade pada saat itu di Indonesia. Biru Laut adalah implementasi dari aktivis-aktivis mahasiswa pada masa itu yang ikut menyalurkan kepentingan-kepentingan rakyat yang ditindas oleh pemerintah yang otoriter. Pelarian dari satu tempat ke tempat yang lain dalam mencari keamanan diri dari kejaran aparat dan ketiadaan kabar atau hilangnya aktivis-aktivis mahasiswa merupakan narasi sejarah yang dihadirkan di dalam novel *Laut Bercerita*. Banyaknya kebijakan-kebijakan yang diputuskan dan tidak berpihak kepada rakyat juga menjadi persoalan yang diangkat di dalam novel *Laut Bercerita* ini.

Pada penelitian ini peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori beserta film yang diadaptasi dari novel tersebut yang berjudul *Laut Bercerita* yang disutradarai oleh pritagita Arianegara sebagai objek penelitian. Pemilihan novel *Laut Bercerita* berdasarkan pada alasan novel ini menarik sebab merupakan karya yang diterbitkan pasca rezim orde baru di Indonesia

Pemilihan judul ini didasarkan atas pertimbangan bahwa analisis penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu kegiatan mengapresiasi karya sastra dan diharapkan penelitian ini memberi gambaran secara lebih rinci tentang teknik mengapresiasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel tersebut.

Secara umum novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Novel juga menceritakan watak serta sifat dari setiap pelaku.

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek (dalam Waluyo, 2009: 2).

Nurgiyantoro (2009: 9) mengemukakan bahwa, istilah *novelle* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *noveller*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Di lain pendapat, Semi (1993: 32) menyatakan bahwa, novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Goldmann (dalam Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan bahwa, novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas.

Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Menurut Sayuti (2000: 7), novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu.

Dari pengertian novel menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Tarigan (2009: 6) mengemukakan bahwa, gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertentangan; (3) gaya bahasa pertautan; (4) gaya bahasa perulangan. Damayanti (2013: 43-61) dan Mustofa Sadikin (2011: 32-420) mendefinisikan bahwa, terbagi menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perulangan: aliterasi, asonansi, antanaklasis, klasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis; (2) gaya bahasa perbandingan; perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, anitesis, pleonasma, dan tautology, prifrasis, antisipasi, koreksio; (3) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, litotes, ironi, okimoron, paronomasia, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis,

paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof dan inversi, hysteron proteran, hipalase, sinisme, sarkasme; dan (4) gaya bahasa pertautan: metonimia, sinekdoke, alusio, eufimisme, eponim, antonomasia, epitet, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, polisideton.

Menurut Keraf (2007: 124-145), membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: (1) klimaks; (2) antiklimaks; (3) paralelisme; (4) antitesis, dan (5) repetisi (epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: (1) gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis (preterisiso), apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, hysteron, prosteron, pleonasma dan tautology, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis (pertanyaan retorik), silepsis dan zeugma, koreksio (epanortosis), hiperbola, paradoks, dan oksimoron; (2) gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fable, personifikasi (prosopopoeia), alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Tarigan (2013:5) mengemukakan bahwa, majas merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Keraf

(2010:113) mendefinisikan bahwa, gaya bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui jiwa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis. Pemajasan (*figura of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti ada penggunaan gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila Salikha Chudori ditemukan beberapa kutipan mengenai gaya bahasa tersebut sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Gaya Bahasa Hiperbola

1) Data 1

“Aku merasa Alex memutuskan merekam sudut rumah yang menarik hatinya sebelum gusti yang matanya juga seperti lensa itu melampauinya”. (Hlm.11).

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas hiperbola karena Alex memutuskan untuk mengabadikan moment di setiap sudut rumah yang menurutnya menarik sebelum Gusti yang mempunyai rekaman lewat matanya.

2) Data 2

“Kami melahap semuanya, dari koran hingga buku-buku, darikomik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia”. (Hlm.22)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas hiperbola karena dikalimat tersebut terdapat kata melahap terkesan berlebihan karena yang dimaksud dengan kata melahap dari apa yang dibaca, yang seharusnya kata melahap digunakan untuk aktivitas memasukan makanan ke dalam.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

1) Data 1

“Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom. Kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa” (Hlm.20)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas personifikasi karena terdapat kata menggelayuti Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggantungi daerah Yogyakarta diiringi dengan karya Pramoedya Ananta toer yang terus saja berada dalam ingatan sehingga mereka dianggap berbahaya dan dianggap sebagai pengkhianat bangsa.

2) Data 2

“Aku merasakan bagaimana jantungku seolah menggelepar”. (Hlm.24)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas personifikasi karena terdapat kata

menggelepar yang bermakna seolah menggambarkan rasa kepanikan, atau kekhawatiran pada saat kinan meyakinkan laut bahwa suatu hari akan menjadi penulis besar.

c. Gaya Bahasa Simile

1) Data 1

“Tentang ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama” (Hlm.21)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas simile karena ungkapan yang kedua, adalah pernyataan tokoh utama “Laut” yang mengatakan bahwa dirinya dan adiknya bagaikan langit dan bumi. Dalam ini memiliki perbedaan atau perbandingan yang begitu jauh namun berasal dari satu sumber kelahiran yang sama.

2) Data 2

“Kami seperti diguncang oleh selera musik yang buruk”. (Hlm.55)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas simile karena kalimat tersebut memiliki makna dia tidak nyaman dan tidak bisa berbuat apa-apa di dalam mobil tersebut karena genre musik yang tidak dia sukai terus diputar oleh empat manusia yang berotot.

d. Gaya Bahasa Metafora

1) Data 1

“Sunu Dyantoro adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku seperti angin segar di musim kemarau. Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar ceracau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam”. (Hlm.39)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas metafora terlihat bahwa perbandingan antara bentuk

perilaku tokoh Sunu Daryanto yang dihubungkan dengan situasi lingkungan. Gaya bahasa metafora menjadi bentuk gaya bahasa yang digunakan peneliti untuk membandingkan dua hal yang singkat namun tidak bertele-tele, sehingga pembaca paham akan perbandingan yang dimaksud.

2) Data 2

“Aku mencoba menahan diri untuk segera membeli tiket dan mengunjungi pulau solor yang sudah seperti rumah kedua”. (Hlm.249)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas metafora terlihat bahwa perbandingan antara suatu pulau solor tempat rekreasi yang dianggap seperti rumah kedua maknanya dari rumah kedua yaitu rumah yang dijadikan tempat tinggal dia.

e. Gaya Bahasa Alegori

1) Data 1

“Aswin selalu bisa membuat lawan bicaranya menjadi ikut rasional dan bersemangat seperti dirinya tanpa kehilangan rasa empati”. (Hlm.325)

Pada kutipan di atas termasuk dalam majas alegori pada kata ikut rasional maknanya menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. aswin tersebut sedang melaporkan Pulau Seribu kepada lawan bicaranya. sehingga kehilangan rasa empati. pada kata empati berarti kepedulian kepada seseorang.

f. Gaya Bahasa Hipalase

1) Data 1

“Karena sunu sering betul mengatakan betapa hangatnya

rumahku, betapa ramahnya orangtuaku, dan betapa Sunu tak ingin pergi dari dapur karena masakan Ibu yang membuat lidah yang beku menjadi hidup saking nikmatnya". (Hlm.41)

Dari kutipan diatas Jika diperhatikan dari kalimat pertama kata beku seharusnya dipergunakan pada bentuk sebuah es, namun kata beku yang digunakan pada lidah untuk menggantikan kata lain yang seharusnya menandakan kondisi sebuah lidah.

2) Data 2

"Alex memang selalu cerdas dan selektif mengambil momen. Dia juga sering berhasil merogoh jiwa orang yang dipotretnya". (Hlm.46)

Dari kutipan diatas Pada kalimat berikut ini kata merogoh digunakan pada kondisi melakukan pengambilan pada suatu benda dalam suatu tempat. Namun kata merogoh di sini menggantikan kata lain yang seharusnya lebih baik digunakan, misalnya menarik.

g. Gaya Bahasa Eufimisme

1) Data 1

"Tiba-tiba saja aku memberanikan diri minta izin ke belakang". (Hlm.108).

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas eufimisme karena si Naratama sedang diperiksa oleh seorang dokter karena memastikan bahwa si Naratama masih hidup, kemudian dia memberanikan diri karena dia akan melarikan diri keluar dari velbed tempat dia diperiksa oleh dokter tersebut Ia dapat izin melakukan sesuatu atau kegiatan di belakang.

2) Data 2

"Mama Rosa, seorang ibu tunggal yang membesarkan ketiga puteranya: si abang Felix, Alex dan adiknya Moses karena sang ayah sudah wafar". (Hlm.276).

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas eufimisme karena pada kalimat tersebut mempunyai makna seorang ibu yang berjuang membesarkan anaknya karena suaminya telah wafat. karena terdapat kata wafat yang digunakan oleh penulis novel sebagai pengganti kata mati. Fungsi majas eufemisme dari data di atas digunakan untuk menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain atau kata-kata yang lebih sopan diucapkan dan didengar.

h. Gaya Bahasa Asosiasi

1) Data 1

"Tapi Tama seperti sebuah pulau misterius diantara pulau-pulau lain yang jelas warna dan formatnya". (Hlm.44)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk majas asosiasi karena mereka sedang merasakan menyimpan sosok misteri, maksudnya hal yang dilakuin atau benda atau objek yang diomongin itu tampak terlihat jelas oleh pandangan mata sehingga diibaratkan seperti pulau yang jelas warnanya dan jelas tata letaknya berada dimata.

2) Data 2

"Daniel melepas cengkeramannya dan aku segera merayap dengan cepat seperti belut dalam lumpur". (Hlm.140)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk majas asosiasi karena disaat situasi kritis dan gelap si Daniel ini mencengkram kakinya sehingga sulit untuk merayap, maknanya pada kata cengkram berarti memegang sesuatu secara kuat si Daniel kemudian ia segera merayap makna dari kata merayap yaitu bergerak maju dengan tangan dan kaki serta badan bertumpu ke tanah maknanya merangkak dengan cepat dengan tujuan melarikan diri dari tentara yang bersembunyi diladang tersebut.

i. Gaya Bahasa Simbolik

1) Data 1

“Aku sudah tak sempat menebar pandangan lagi untuk mengecek mungkin saja ada lalat yang berterbangan”. (Hlm.172)

Pada kutipan di atas terlihat penggunaan majas perbandingan yang berupa simbolik pada kata lalat yang bertebrangan. Kata lalat yang beterbangan digunakan oleh tokoh Laut untuk melambangkan seseorang atau aparat yang selalu mengawasi dan mengintainya. Fungsi dari majas simbolik untuk melambangkan sesuatu agar lebih menarik dan unik yang ditulis oleh penulis novel seperti kata lalat.

2) Data 2

“Aku didorong masuk ke dalam mobil. kiri kananku adalah Manusia Pohon dan Manusia Raksasa yang biasa menjemput teman-temanku satu per satu entah ke mana”. (Hlm.228)

Pada kutipan di atas terlihat penggunaan majas perbandingan yang berupa simbolik pada kata manusia pohon dan manusia raksasa dimaknai sitokoh aku sedang disekap disuatu tempat,

dan manusia pohon dan manusia raksasa bermakna seperti seorang preman manusia besar itu tubuhnya besar dan tenaganya pun kuat, jadi manusia pohon itu berarti orang yang kekuatannya besar. jadi siapapun tidak bisa melawan karena tubuhnya pun besar dan tenaganya kuat.

j. Gaya Bahasa Sinekdoke

1) Data 1

“Begitu kumasuki lorong yang menghubungkan ruang depan dengan belakang, cuping hidungku diserang aroma pesing yang memualkan”. (Hlm.13)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas sinekdoke dapat dilihat penggunaan kata cuping hidungku, bagian tubuh yang mewakili keseluruhan tubuh untuk menyatakan sebuah reaksi dari situasi yang dialami saat itu.

2) Data 2

“Sedangkan para seniman Taraka yang diperkenalkan kepadaku adalah Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan” (Hlm.36)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas sinekdoke karena ketiga nama tersebut mewakili dari keseluruhan anggota dari seniman Taraka yang disebutkan sebelumnya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Gaya bahasa Litotes

1) Data 1

“Aku bukan Naratama yang fasih atau Gusti yang sadar akan senyumnya yang magnetik bagi para perempuan. Aku bakal menjadi patung begitu berhadapan dengannya”. (Hlm.38)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas litotes karena pada kalimat di atas menunjukkan bahwa senyuman temannya yang lebih memikat daripada tokoh utama Laut, sehingga menggunakan kata patung seolah-olah tidak ada unsur yang bisa memikat lawan jenis ketika berbicara. Pengarang memanfaatkan majas litotes untuk membuat penutur terlihat lebih sederhana padahal dia tidak sesederhana yang dikatakannya pada ungkapan di atas. Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

2) Data 2

“Pak Hasan Mengajak kami memasuki sebuah bangunan yang nyaris seperti sebuah tempat yang disia-siakan”. (Hlm.303)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas litotes karena kalimat tersebut menyatakan perlawanan dari kenyataannya yang menggambarkan seolah-olah sebuah bangunan tersebut menyerupai tempat yang tidak ada penghuninya sehingga nampak tempat tersebut disia-siakan.

b. Gaya Bahasa Antitesis

1) Data 1

“Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap, karena dalam hidup ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki”. (Hlm.2)

Kutipan diatas termasuk dalam dalam majas antitesis karena terdapat beberapa penggunaan kata-kata yang berlawanan. Hal ini terlihat pada kata terang gelap dan perempuan laki-laki. Terang merupakan lawan kata gelap dan perempuan merupakan lawan kata laki-laki. Begitu juga sebaliknya. Kutipan di atas seseorang yang mengatakan hal tersebut yaitu Biru Laut. Laut mengingat pembicaraanya dengan sang penyair (Mas Gala).

Fungsi dari majas tersebut untuk mempertetangkan dan mengungkapkan dua kata berlawanan dalam sebuah kutipan.

c. Gaya Bahasa Repetisi

1) Data 1

“Menangani Daniel dan karakternya yang berapi-api tentu saja tidak mudah. Kesalahan sekecil apa pun dalam hidup ini mudah membuatnya gelisah”. (Hlm.40)

2) Data 2

“Aku bertemu Laut waktu dia sedang diplonco Kinan, sembari menyambung kalimatnya dengan serangkaian tawa yang terkekeh-kekeh seakan-akan ada yang lucu dari ucapannya”. (Hlm.40)

Dua kutipan tersebut menunjukkan salah satu gaya bahasa repetisi pada novel “*Laut Bercerita*”. Tujuan utama pembubuhan repetisi yang jumlahnya cukup besar memberikan kontribusi pembentuk cerita dan penegasan dari maksud (intensitas) karakter sekaligus menguatkan intensitas lakuan yang dialami tokoh-tokoh didalamnya melalui segala sesuatu yang diungkapkan baik dari segi narasi maupun dialognya.

3. Gaya Bahasa Penegasan

a. Gaya Bahasa Klimaks

1) Data 1

“Setiap hari, setiap pekan, setiap bulan para orangtua bertemu entah di rumah orangtuaku di Ciputat atau di rumah pakde Julius atau di kantor Komisi Orang Hilang”. (Hlm.261)

Pada kutipan di atas termasuk dalam majas klimaks pada kalimat setiap hari, setiap pekan, setiap bulan karena menjelaskan dari yang terendah hingga yang tertinggi. dari mulai hari kemudian pekan hingga bulan kami melakukan pertemuan dengan orangtua kinan dan orangtua julius.

2) Data 2

“Kita semua sudah melalui segala siksaan itu: diintimidasi, diinterogasi, diancam, didatangi malam-malam, diikuti ke mana-mana, jadi rasanya kita semua sudah jauh lebih kuat dari yang Mas Aswin bayangkan”. (Hlm.328)

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan majas klimaks, yang terlihat pada kata diintimidasi, diinterogasi, diancam, didatangi, dan diikuti yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan para Tentara yang diceritakan oleh Mbak Yun. Kata diintimidasi, diinterogasi, diancam, didatangi, dan diikuti mempunyai urutan kepentingan yang semakin menuju ke puncak. Mengintimidasi merupakan hal awal yang dilakukan oleh para Tentara tersebut, kemudian menginterogasi dan mengancam perbuatan yang lebih besar daripada mengintimidasi, sementara mendatangi dan mengikuti adalah puncak dari perbuatan yang dilakukan para Tentara tersebut kepada Mbak Yun. Fungsi majas klimaks di atas menegaskan tokoh mbak Yun yang sudah terbiasa dengan perlakuan Tentara terhadap dirinya.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Gaya Bahasa Anafora

1) Data 1

“Aku merasa kami berjalan melalui koridor yang tak terlalu lebar karena si Manusia Pohon menyuruh aku berjalan di depannya. Aku merasa ada banyak orang dikiri kananku yang sibuk bekerja”. (Hlm.108)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas anafora karena si Mata merah memerintah si Manusia pohon untuk mengikatkan sehelai kain hitam ke mata si dia dan mengikat kedua tangannya, kalimat

diatas dimaksudkan pemikiran si tokoh merasa saat sedang berjalan dirinya merasa ada orang yang sedang melakukan kegiatan tersebut yang dikelilingi orang orang yang sedang bekerja.

5. Gaya Bahasa Sindiran

a. Gaya Bahasa Sarkasme

1) Data 1

“Di kursi belakang, Alex dan gusti mulai berdebat soal penggunaan blitz dalam pemotretan dan Daniel sudah jelas ada di pihak Alex. “Pencahayaan lebih alamiah tanpa blitz tololmu itu!””. (Hlm.128)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas sarkasme karena pada kata tolol yang berarti sangat bodoh, si Alex dan Gusti ini berdebat soal penggunaan blitz dalam pemotretan dan si Daniel pun memihak kepada Alex.

2) Data 2

“Setiap kali dia menyalakan musik jelek itu, artinya sudah pagi”. (Hlm.149)

Dari kutipan diatas kalimat tersebut termasuk dalam majas sarkasme karena musik jelek itu tokoh si dia sedang menggoreskan dinding dengan tusuk gigi untuk menghitung hari, pada kata jelek itu selalu dinyalakan setiap pagi, karena makna kalimatnya dia lagi nyindir atau memaknai si tokoh Dia sehingga dapat menyimpulkan saat musik tersebut dinyalakan tandanya sudah pagi.

SIMPULAN

Setelah menganalisis penggunaan majas dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori dapat disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori memuat empat jenis majas yaitu: Majas Penegasan adapun jenis majas yang digunakan oleh Leila S Chudori terdiri dari majas arkhaisme, majas

klimaks, dan majas repetisi, Majas penegasan hal-hal yang berkaitan dengan tema kekerasan dalam novel tersebut yaitu kebiasaan diintimidasi yang dirasakan oleh para keluarga korban dan kesakitan batin yang dirasakan para orang tua yang berharap mendapatkan perhatian pemerintah atas kehilangan keluarganya dengan demonstrasi tetapi tidak ada hasil. Majas Perbandingan terdiri atas beberapa jenis yaitu majas eufemisme, majas hiperbola, majas metafora, majas personifikasi, majas simbolik, majas sinestesia. Majas perbandingan hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan yaitu menyebutkan fisik atau kekurangan tokoh, perlakuan tentara terhadap tokoh Biru Laut. Majas Pertentangan yaitu majas antitesis. Majas pertentangan berkaitan dengan kekerasan yaitu keberanian para mahasiswa untuk melawan kepada para aparat dengan argumennya. Majas sindiran yaitu majas sarkasme. Majas sindiran berkaitan dengan kekerasan yaitu penyiksaan dan kata-kata kasar kurang sopan yang dilontarkan para tentara terhadap mahasiswa.

Majas yang paling banyak digunakan oleh Leila S Chudori dalam novel *Laut Bercerita* adalah majas perbandingan sebanyak 47 data. Sedangkan majas yang paling sedikit digunakan adalah majas pertentangan sebanyak 3 data. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel tersebut yang menggunakan majas perbandingan sebagai majas yang paling dominan untuk membandingkan kesamaan sifat, keadaan, tingkah laku, suasana dari suatu objek kajian dan memberikan pengetahuan yang mendalam serta dipahami oleh para pembaca. Fungsi majas dalam novel *Laut Bercerita* untuk memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga dapat lebih dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. PrintJurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2(2), 2579-7832. DOI: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/download/67/47>
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Sayuti. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa CV. Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (2009). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.